

**IMPLEMENTASI PERENCANAAN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU
LAYANAN PENDIDIKAN DI SMP NAHDHATUL ULAMA MEDAN HELVETIA****Yuli Yani*****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan di SMP Nahdhatul Ulama Medan Helvetia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. objek penelitian ditemukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan diperiksa keabsahannya melalui standar keabsahaan data berupa: kredibilitas dengan melakukan pengamatan di sekolah tersebut, keteralihan dengan melakukan uraian data yang telah diteliti, ketergantungan dengan teknik memeriksa, menganalisis dan mengkonfirmasi pada data yang diteliti, dan ketegasan untuk mengklasifikasikan data-data yang diperoleh dari penelitian. Temuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Perencanaan kurikulum mengacu kepada standar kurikulum nasional dan dilaksanakan dengan menentukan mata pelajaran dan penjadwalan pelaksanaan. (2) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan menambahkan mata pelajaran agama yang berbasis Nahdhatul Ulama dan memberi kewenangan kepada guru mengembangkan metode pembelajaran (3) Perencanaan sumber belajar dilakukan dengan mempersiapkan buku pelajaran dan lembar kerja siswa serta menyiapkan perpustakaan (4) Perencanaan sarana dan prasarana dilakukan dengan mempersiapkan sarana dan prasarana yang bersifat pokok yang dilakukan dengan analisis kebutuhan. (5) Kepala sekolah merencanakan tenaga pendidik menyesuaikan dengan kebutuhan dan harus memiliki status sarjana. Perencanaan tenaga kependidikan bersifat aplikatif. (6) Perencanaan kinerja guru dilaksanakan melalui pembuatan standar kinerja yang memuat tentang tugas pokok dan fungsi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Kata Kunci: *Perencanaan Pendidikan, Mutu Layanan Pendidikan*

PENDAHULUAN

Keberadaan organisasi merupakan wadah bagi manajemen, tetapi manajemen pula yang menentukan gerak dan nafas organisasi. Dijelaskan Mullins dalam Susmaini dan Rifai, mengenai manajemen yaitu: *“Management as being responsible for the attainment of objectives, taking place within a structured organization and with prescribed roles”*. Defenisi ini menjelaskan bahwa manajemen mencakup orang yang melaksanakan tanggung jawab mencapai tujuan dalam suatu struktur organisasi dan peran yang jelas. (Susmaini & Rifa'i, 2007).

Berdasarkan penegasan di atas, maka manajemen berisikan unsur: struktur organisasi yang tertata, terarah kepada tujuan dan sasaran, dilakukan melalui usaha orang-orang, dan menggunakan sistem dan prosedur. Tanpa pemeliharaan

* Penulis Adalah Mahasiswa Pascasarjana UNIMED Kota Medan

lebih baik terhadap orang yang melakukan pekerjaan, tidak mungkin unit pekerjaan atau organisasi akan dapat bergerak secara konsisten dalam level kinerja lebih tinggi dan jangka panjang. Dengan demikian manajer efektif adalah seseorang yang ada dalam unit kerja mencapai tingkat tinggi dalam pencapaian tugas dan pemeliharaan sumber daya manusia.

Dalam konteks ini, tantangan krusial yang dihadapi manusia masa depan ialah bagaimana menciptakan organisasi yang sedemikian efisien, efektif, dan produktif. Karena itu setiap organisasi pendidikan memerlukan perencanaan yang matang yang ahli dan tepat untuk mengarahkan dan menggerakkan organisasi dalam mencapai misi dan tujuannya. Untuk mempersiapkan dan mengembangkan perencanaan yang dibutuhkan organisasi maka ada perlu suatu penanganan tersendiri. Perencanaan harus ditangani oleh bidang khusus dengan pertimbangan manajemen agar tercipta equalitrium (keseimbangan) antara personalia yang dipekerjakan dengan produktivitas yang dicapai. Demikianlah pula, dari sisi anggota setiap organisasi harus memberikan layanan, dapat memenuhi kebutuhan mereka sehingga tercipta kepuasan kerja dalam hubungan yang kondusif melalui pemberian kompensasi, pembinaan hubungan karyawan, pemeliharaan keselamatan, kesehatan dan pengaturan jam kerja yang diorientasikan kepada kelangsungan hidup organisasi. (Tarbiyah, 2011).

Berdasarkan observasi awal, yang peneliti lakukan di SMP Nadhtul Ulama Medan Helvetia, peneliti menemukan masalah-masalah yang berkaitan dengan perencanaan pendidikan dan mutu layanan pendidikan, yang mana masalah-masalah tersebut dapat peneliti temukan, yaitu kurang disiplinnya sebagian guru ketika datang ke Sekolah, guru yang terlambat bukan langsung masuk ke kelas untuk mengajar, melainkan singgah ke kantor guru terlebih dahulu pada jam pelajaran pertama, dengan begitu waktu mengajar akan terundur dan berkurang, hal ini berkaitan dengan masalah layanan guru terhadap murid yang tidak totalitas. Kemudian Kepala Sekolah yang apabila hadir ke Sekolah hanya 2 atau 3 kali dalam seminggu, tentunya dalam hal layanan yang dilakukannya kurang maksimal. Seharusnya ini benar-benar diperhatikan dalam proses pembelajar di SMP Nadhtul Ulama Medan Helvetia tersebut, karena hal ini berkaitan dengan masalah layanan yang akan diberikan kepada peserta didik dan guru itu sendiri. Berdasarkan permasalahan-permasalahan dari indikator di atas, maka seyogyanya atau seharusnya pihak Sekolah khususnya bagi seorang pemimpin SMP Nadhtul Ulama Medan Helvetia, haruslah memperhatikan sistem pengelolaan lembaga pendidikan yang sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sekolah sehingga

dapat mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah secara terarah dan jelas. Apabila manajemen perencanaan ini diterapkan secara baik, maka kemungkinan lembaga pendidikan yang dipimpin dapat memberikan layanan mutu yang berkualitas dan berjalan sesuai dengan arah dan tujuan yang ingin dicapai secara efektif dan efisien. Oleh karenanya di anggap perlu untuk mengkaji lebih dalam, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut lebih lanjut dengan judul: “Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan di SMP Nahdlatul Ulama Medan Helvetia”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, hal itu didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan perilaku informan yaitu mengimplementasikan perencanaan pendidikan dalam meningkatkan mutu layanan di SMP Nahdlatul Ulama Medan sesuai situasi sosial yang ada. Menurut Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif menghasilkan deskriptif/ uraian berupa kata- kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam satu situasi sosial. Dalam kontek ini peneliti berusaha memahami implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan mutu layanan di SMP Nahdlatul Ulama Medan. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil; Penelitian dan pendekatan kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif; Makna yang memiliki pelaku yang mendasari tindakan – tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif. (Moleong, 2006).

Penelitian dilakukan di SMP Nahdlatul Ulama Medan. Tempat penelitian ini didasarkan oleh pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data, telah terjalin keakraban antara peniliti dan informan, peneliti mengenal situasi dan kondisi sekolah. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai dari bulan Januari hingga April 2015.

Sumber data primer dalam penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru maupun staf di SMP Nahdlatul Ulama Medan. Pencarian data dimulai dari kepala sekolah sebagai imporman kunci (key informan) dengan menggunakan snow-ball sampling (bola salju), kemudian para guru-guru yang mengelola belajar siswa. Kecukupan data didasarkan pada kejenuhan data yaitu apabila dari data yang satu dan data yang lainnya sama. Sumber data sekunder yang dilakukan yaitu dengan mengolah informasi yang diperoleh dari lapangan berupa: catatan dan dokumen- dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam (in depth interview) dan pengkajian dokumen (catatan atau arsip). Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi dan dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian pada penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data atau melalui tiga tahapan model alir dari Miles dan Huberman yang dikutip oleh Moleong, yaitu 1) Reduksi data, dimulai dengan mengidentifikasi semua catatan dan data lapangan yang memiliki makna yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang tidak memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian harus disisihkan dari kumpulan data. 2) Penyajian data, Merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang dianalisis disajikan dalam bentuk grafik, tabel, matriks, dan bagan guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada sehingga dapat dengan mudah peneliti mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. 3) Penarikan kesimpulan, setelah data terkumpul, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan verifikasi, kesimpulan tahap pertama longgar, tetapi terbuka dan belum jelas, kemudian meningkatkan menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kokoh. Kesimpulan final akan didapatkan seiring bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh. (Moleong, 2006).

Untuk memperkuat keabsahan data dari hasil temuan dan untuk menjaga validitas penelitian. Maka peneliti penulisan mengacuh pada penggunaan standar, menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong, paling sedikit ada empat standar atau kriteria utama guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif, yaitu: 1) Standar kredibilitas ini identik dengan validitas internal dalam penelitian kualitatif. Upaya-upaya yang perlu dilakukan sebagai berikut: a) memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan, b) melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh untuk mendalami fenomenal sosial yang diteliti seperti apa adanya, c) melakukan trigulasi baik trigulasi metode, trigulasi sumber data, trigulasi pengumpul data d) melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi, e) melakukan analisis atau kajian kasus negatif, yang dapat dimanfaatkan sebagai kasus perbandingan, f) melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data, g) mengecek bersama-sama dengan anggota penelitian yang terlibat dalam proses pengumpulan data. 2) Standar transferabilitas, hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang

tinggi bila mana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. 3) Standar dependabilitas, adanya pengecekan atau penilaian akan ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti merupakan cerminan dari kemantapan dan ketepatan menurut standar realibilitas penelitian. 4) Standar konfirmabilitas, ini lebih fokus pada audit (pemeriksaan) kualitas dan kepastian hasil penelitian, apa benar berasal dari pengumpulan data di lapangan. Audit konfirmabilitas ini biasanya dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas.

PEMBAHASAN

Dari Perencanaan pendidikan dalam hal perencanaan proses pembelajaran di sekolah SMP Nahdhatul Ulama Medan Helvetia dilaksanakan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP dan silabus sebagai bahan acuan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru wajib membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP dan silabus pembelajaran sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini juga sebagai salah satu pertanggungjawaban atas kinerja tugas pokok dan fungsi guru terhadap kepala sekolah dan pengawas sekolah. Guru juga melakukan improvisasi atau pengembangan dalam proses pembelajaran yang masih mengacu kepada RPP dan silabus yang telah dibuat. Dengan membuat perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP dan silabus, maka proses belajar mengajar akan berjalan secara sistematis dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini akan meningkatkan mutu pelayanan proses pembelajaran siswa.

Perencanaan kurikulum di sekolah ini mengacu kepada standar kurikulum nasional atau yang telah ditetapkan pada pemerintah. Sekolah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP. Perencanaan kurikulum dilaksanakan dengan menentukan jenis-jenis mata pelajaran dan kemudian melakukan penjadwalan pelaksanaan pelajaran atau roster sebagai acuan jadwal pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah tersebut. Pelaksanaan penjadwalan mata pelajaran atau pembuatan roster menjadi tugas kepala sekolah. Pada tingkat guru dan pegawai dilaksanakan sosialisasi pembagian tugas sesuai dengan penjadwalan mata pelajaran yang telah dibuat oleh kepala sekolah.

Dari temuan pada paragraf di atas juga dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum di sekolah ini mengacu kepada kurikulum pemerintah yang dalam hal ini berarti sekolah mengupayakan sebuah pelayanan kurikulum siswa yang berstandar nasional sebagaimana yang diatur oleh pemerintah.

Kepala sekolah melakukan pengembangan kurikulum yang mengacu kepada kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah dengan menambahkan mata pelajaran tambahan berupa mata pelajaran keagamaan yang berbasis Nahdatul Ulama. Mata pelajaran ini ditambahkan bertujuan untuk menambah wawasan siswa tentang mata pelajaran tersebut. Kemudian dalam pengembangan kurikulum guru diberi kewenangan untuk melakukan pengembangan metode pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang ditanggungjawabkan kepada masing-masing guru. Guru juga diberikan kewenangan untuk mengembangkan materi, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya masing-masing.

Dalam hal perencanaan pengembangan kurikulum, peningkatan mutu layanan pendidikan bagi siswa juga dilakukan dengan penambahan mata pelajaran. Dan guru juga diberi kewenangan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran sekolah melakukan peningkatan mutu layanan pendidikan dengan melakukan pengembangan kurikulum bagi siswa. Kemudian, kepala sekolah telah membuat dan menetapkan standar budaya bagi siswa. Standar budaya bagi siswa ini tertulis dan tertuang di dalam tata tertib dan peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa. Tujuan dari pembuatan dan penetapan standar budaya bagi siswa yang tertuang dalam peraturan dan tata tertib siswa ini adalah untuk pembinaan dan penyeragaman budaya dan karakter siswa.

Dalam hal peningkatan mutu layanan, sekolah juga melakukan pembinaan karakter siswa dengan membuat tata tertib peraturan bagi siswa. Hal ini juga memiliki makna bahwa sekolah berusaha menciptakan sebuah lingkungan pendidikan yang baik dan berkarakter, sehingga mutu layanan pendidikan di sekolah tersebut dapat terwujud secara optimal.

Selanjutnya, kepala sekolah dalam merencanakan sumber belajar bagi siswa dilakukan dengan mempersiapkan buku pelajaran bagi siswa. Kemudian sekolah juga merencanakan sumber belajar berupa lembar kerja siswa atau LKS. LKS ini adalah sumber belajar yang berfokus pada latihan-latihan bagi siswa. Kemudian kepala sekolah juga menyiapkan perpustakaan bagi seluruh siswa sebagai sarana sumber belajar yang lengkap dengan buku-buku pokok pelajaran. Guru juga diberikan kebebasan untuk menggunakan sumber belajar lain berupa buku atau media pembelajaran yang lain yang dapat membantu melancarkan proses pembelajaran.

Kemudian, perencanaan sarana dan prasarana di sekolah ini dilakukan dengan mempersiapkan sarana dan prasarana yang bersifat kebutuhan pokok.

Seperti, ruangan kelas, perpustakaan, kantin, lapangan olah raga, toilet, kantor guru dan ruangan lainnya. Kemudian dalam merencanakan sarana dan prasarana belajar bagi siswa, sekolah melakukan analisis terhadap sarana dan prasarana yang menjadi kebutuhan dalam menunjang pembelajaran siswa. Analisis kebutuhan sarana dan prasarana ini dilakukan dalam pertemuan rapat antara kepala sekolah dan seluruh warga sekolah terkait dengan kebutuhan siswa dalam belajar. Dalam perencanaan sarana dan prasarana keterlibatan guru hanya bersifat memberi masukan dan sosialisasi terhadap sarana prasarana yang ada. Guru juga diberikan kewenangan untuk memberikan masukan tentang sarana dan prasarana yang masih kurang dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Dalam hal sarana prasarana, sekolah melakukan perencanaan sarana dan prasarana belajar siswa secara baik. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan yang dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan sarana belajar siswa dan menggunakan skala prioritas dalam pemenuhan sarana dan prasarana tersebut. Dengan begitu, mutu layanan pendidikan bagi siswa dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Kepala sekolah dalam merencanakan tenaga pendidik atau guru di sekolah ini menyesuaikan dengan kebutuhan tenaga pendidik yang dibutuhkan. Guru yang diterima di sekolah ini harus memiliki status sebagai sarjana yang sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran. Untuk tenaga kependidikan, perencanaan tenaga kependidikan didasarkan pada kemampuan dan kebutuhan yang bersifat aplikatif dan praktis. Kemampuan ini diperlukan dalam melaksanakan fungsi administratif yang dituntut untuk bisa memiliki kompetensi dalam hal fungsi-fungsi tersebut. Dalam hal ini, sekolah memberikan tugas dan tanggung jawab tenaga kependidikan kepada guru. Hal ini berarti guru diberikan tugas tambahan untuk melaksanakan fungsi administrasi di sekolah yang diikuti juga dengan diberikannya tunjangan tugas tambahan tersebut. Pemenuhan kebutuhan dan ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan juga dilakukan dengan baik. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah guru yang memiliki gelar sarjana dan telah tersertifikasi. Kemudian, sekolah juga mengupayakan pemberdayaan guru secara maksimal untuk diberikan tugas tambahan. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik.

Dalam perencanaan pengembangan guru, sekolah tidak memiliki fokus khusus. Sekolah hanya melakukan pengembangan guru hanya melalui pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah. Sekolah tidak memiliki program khusus untuk pengembangan guru dan hanya jika pemerintah melakukan kegiatan pengembangan guru seperti pelatihan atau seminar untuk guru, maka sekolah baru

mengirimkan gurunya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Guru hanya mengharapkan pengembangan profesinya berasal dari pemerintah dalam bentuk sertifikasi guru dan tunjangan profesi guru. Sekolah tidak memiliki program pengembangan guru secara khusus. Sekolah hanya mengikuti program pengembangan guru yang dilaksanakan oleh pemerintah seperti program sertifikasi guru dan pelatihan-pelatihan untuk guru yang diselenggarakan pemerintah. Hal ini tentu saja masih kurang memadai untuk peningkatan mutu layanan pendidikan yang maksimal bagi siswa.

Kemudian, kepala sekolah dalam merencanakan kinerja guru dilaksanakan melalui pembuatan standar kinerja guru yang memuat tentang tugas pokok dan fungsi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah tersebut. Perencanaan kinerja yang dilaksanakan di sekolah ini menggunakan standar kinerja guru dan pegawai yang telah dibuat oleh kepala sekolah. Standar kinerja ini berisi tentang tugas pokok dan fungsi dari guru dan pegawai yang ada di sekolah ini. Standar ini digunakan sebagai acuan dalam pengawasan dan penilaian kinerja guru dan pegawai. Dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan bagi siswa, kepala sekolah juga membuat standar kinerja guru yang berisi tugas pokok dan fungsi dari guru dan pegawai. Hal ini sangat penting dalam peningkatan mutu layanan pendidikan bagi siswa. Dengan kinerja yang baik dari guru dan pegawai, maka pelaksanaan proses pendidikan di sekolah tersebut akan berjalan dengan baik.

Kendala-kendala yang dialami dalam perencanaan pendidikan di sekolah ini diantaranya adalah sarana dan prasarana belajar yang belum terpenuhi, kemudian sumber belajar yang kurang memenuhi standar, tenaga pendidik atau guru yang kurang memiliki kompetensi dan memiliki kinerja rendah karena kurangnya kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya. Kurangnya kesadaran guru untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang tidak hanya mengajar di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, masih menjadi kendala dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Dalam proses perencanaan pembelajaran hambatan yang terjadi adalah berasal dari siswa dan dari guru itu sendiri. Siswa masih ada yang tidak siap untuk mengikuti pelajaran dan guru masih kurang bersikap disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Selanjutnya, hambatan dalam hal sarana dan prasarana juga masih kurang mencukupi dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah tersebut. Sehingga, proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Hambatan yang terjadi dalam proses perencanaan pendidikan di sekolah ini sangat beragam. Dan dapat disimpulkan bahwa hambatan tersebut terjadi karena keterbatasan sumber daya

yang dimiliki oleh sekolah, baik sumber daya fisik maupun sumber daya non fisik. Hal ini akan berdampak pada proses peningkatan mutu layanan pendidikan yang kurang maksimal. Karena, tentu saja, sumber daya-sumber daya tersebut sangat dibutuhkan dalam rangka mewujudkan proses pendidikan yang bermutu dan proses pelayanan yang bermutu pula.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa (1) Perencanaan kurikulum mengacu kepada standar kurikulum nasional dan dilaksanakan dengan menentukan mata pelajaran dan penjadwalan pelaksanaan. (2) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan menambahkan mata pelajaran agama yang berbasis Nahdatul Ulama dan memberi kewenangan kepada guru mengembangkan metode pembelajaran (3) Perencanaan sumber belajar dilakukan dengan mempersiapkan buku pelajaran dan lembar kerja siswa serta menyiapkan perpustakaan (4) Perencanaan sarana dan prasarana dilakukan dengan mempersiapkan sarana dan prasarana yang bersifat pokok yang dilakukan dengan analisis kebutuhan. (5) Kepala sekolah merencanakan tenaga pendidik menyesuaikan dengan kebutuhan dan harus memiliki status sarjana. Perencanaan tenaga kependidikan bersifat aplikatif. (6) Perencanaan kinerja guru dilaksanakan melalui pembuatan standar kinerja yang memuat tentang tugas pokok dan fungsi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Susmaini, & Rifa'i, M. (2007). *Teori Manajemen Menuju Efektivitas Pengelolaan Organisasi*. Bandung: Citapustaka Media.
- Tarbiyah. (2011). *Jurnal Pendidikan dan Keislaman Vol. XVIII*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN-SU Medan.